PENDAHULUAN

Tasawuf berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad SAW. gaya hidup sederhana, tetapi penuh kesungguhan. Akhlak Rasul tidak dapat dipisahkan serta diceraikan dari kemurnian cahaya Alquran. Akhlak Rasul itulah titik tolak dan garis perhentian cita-cita tasawuf dalam Islam itu.

Dhunnun al-Misri, seorang sufi yang terkemuka, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf ialah pembebasan dari ragu dan putus asa, kemudian tegak berdiri beserta yakin iman. Pengertian yang simpang siur tentang urat bahasa sufi dan tasawuf menimbulkan pengiraan bahwa tasawuf Islam mencakup pula bahan-bahan sufi Yunani dan mistik, serta Hindu Farsi. Pandangan tersebut merupakan pengiraan yang keliru dan mengelirukan. Terlepas dari adanya pengakuan jujur tentang adanya persamaan yang tampak lahirnya, ataupun mengenal istilah-istilah dan cara-cara melatih jiwa. Di dalam tasawuf Islam ditemukan ciri-ciri yang istimewa; yaitu pengembalian dengan cara mutlak segala persoalan agama dan kehidupan kepada Alquran dan Sunnah.

Al-Junaid, penghulu sufi Islam, di dalam redaksi yang bermacam-macam menegaskan bahwa yang mungkin menjadi ahli tasawuf itu hanyalah barang siapa yang mengetahui keseluruhan Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Karena itu yang sebenarnya tasawuf adalah kefanaan diri ke dalam kemurnian Alquran dan Sunnah.

Secara terminologi (istilah) thariqah yang berasal dari kata thariqah itu mula-mula berarti jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Kemudian ia digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan. Thariqah dalam pengertian inilah yang digunakan dalam karya al-Junayd, al-Hallaj, al-Sarraj, al-Hujwiri, dan al-Qushayri. Melalui jalan itu seseorang dengan menempuh berbagai tingkatan psikologis dalam keimanan dan pengamalan ajaran Islam dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi, sehingga akhirnya ia mencapai realitas (hakikat) Tuhan yang tertinggi.

Tharikhah adalah suatu metode praktis dalam membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan secara berurutan untuk merasakan

hakikat Tuhan. Thariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi agar berada sedekat mungkin dengan Alflah.

Berdasarkan uraian itu maka dapat disimpulkan bahwa thariqah adalah jalan yang ditempuh murid agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan di bawah bimbingan guru (mursyid).

Kaum thariqah tidak hanya membawa islam ke Indonesia, namun juga ikut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, bahkan kemudian aktif dalam mengisi kemerdekaan tersebut dengan terlibat dalam berbagai program pembangunan. Dengan demikian dilihat dari perannya tersebut, tidaklah mengherankan jika sekarang ini di Indonesia terdapat berbagai macam jenis thariqah. Diantaranya adalah Thariqah Qodiriyah, Thariqah Syadziliyah, Thariqah Naqsyabandiyah, Thariqah Khalwatiyah, Thariqah Sammaniyah, Thariqah Tijaniyah, Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah, Thariqah Idrisiyah dan Thariqah Syatariyah, yang semuanya itu menyebar diberbagai kota di Indonesia (Mulyati,2004:ix). Salah satu Thariqah yang memiliki penganut yang banyak yang banyak di Indonesia sekarang ini adalah Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) yang berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.

1. Sejarah Singkat TQN Suryalaya

Pondok Pesantren Suryalaya dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh, pada masa perintisannya banyak mengalami hambatan dan rintangan, baik dari pemerintah kolonial Belanda maupun dari masyarakat sekitar. Juga lingkungan alam (geografis) yang cukup menyulitkan.

Namun Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT dan juga atas restu dari guru beliau, Syaikh Tholhah bin Talabudin Kalisapu Cirebon semua itu dapat dilalui dengan selamat. Hingga pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905, Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad dapat mendirikan sebuah pesantren walaupun dengan modal awal sebuah mesjid yang terletak di kampung Godebag, desa Tanjung Kerta. Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu Surya = Matahari, Laya = Tempat terbit, jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit.

Pada awalnya Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad sempat bimbang, akan tetapi guru beliau Syaikh Tholhah bin Talabudin memberikan motivasi dan dorongan juga bimbingan khusus kepadanya, bahkan beliau pernah tinggal beberapa hari sebagai wujud restu dan dukungannya. Pada tahun 1908 atau tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan khirqoh (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) dari Syaikh Tholhah bin Talabudin.

Seiring perjalanan waktu, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang dan mendapat pengakuan serta simpati dari masyarakat, sarana pendidikan pun semakin bertambah, begitu pula jumlah pengikut/murid yang biasa disebut ikhwan. Dukungan dan pengakuan dari ulama, tokoh masyarakat, dan pimpinan daerah semakin menguat. Hingga keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah-nya mulai diakui dan dibutuhkan. Untuk kelancaran tugas Abah Sepuh dalam penyebaran Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dibantu oleh sembilan orang wakil talqin, dan beliau meninggalkan wasiat untuk dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para murid atau ikhwan, yaitu TANBIH.

Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad berpulang ke Rahmattullah pada tahun 1956 di usia yang ke 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa awal kepemimpinan Abah Anom juga banyak mengalami kendala yang cukup mengganggu, di antaranya pemberontakan DI/TII. Pada masa itu Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapat gangguan dan serangan, terhitung lebih dari 48 kali

serangan yang dilakukan DI/TII. Juga pada masa pemberontakan PKI tahun 1965, Abah Anom banyak membantu pemerintah untuk menyadarkan kembali eks anggota PKI, untuk kembali ke jalan yang benar menurut agama Islam dan Negara.

Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya semakin pesat dan maju, membaiknya situasi keamanan pasca pemberontakan DI/TII membuat masyarakat yang ingin belajar Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah semakin banyak dan mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia. Juga dengan penyebaran yang dilakukan oleh para wakil talqin dan para mubaligh, usaha ini berfungsi juga untuk melestarikan ajaran yang tertuang dalam asas tujuan Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah dan Tanbih. Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang, sesuai dengan tuntutan zaman, maka pada tanggal 11 maret 1961 atas prakarsa H. Sewaka (Alm) mantan Gubernur Jawa Barat (1947 – 1952) dan mantan Menteri Pertahanan RI Iwa Kusuma Sumantri (Alm) (1952 – 1953). Dibentuklah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas Abah Anom dalam penyebaran Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah dan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setelah itu Pondok Pesantren Suryalaya semakin dikenal ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan sampai ke Negara Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Thailand, menyusul Australia, negara-negara di Eropa dan Amerika. Dengan demikian ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah pun semakin luas perkembangannya, untuk itu Abah Anom dibantu oleh para wakil talqin yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, dan juga wakil talqin yang berada di luar negeri seperti yang disebutkan di atas.

Pada masa kepemimpinan Abah Anom, Pondok Pesantren Suryalaya berperan aktif dalam kegiatan Keagamaan, Sosial, Pendidikan, Pertanian, Kesehatan, Lingkungan Hidup, dan Kenegaraan. Hal ini terbukti dari penghargaan yang diperoleh baik dari presiden, pemerintah pusat dan pemerintah daerah, bahkan dari dunia internasional atas prestasi dan jasa-jasanya. Dengan demikian eksistensi atau keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya semakin kuat dan semakin dibutuhkan oleh segenap umat manusia.

2. Sejarah Pengembangan TQN Provinsi Bali

Awal mula TQN Suryalaya masuk ke Bali dibawa oleh salah satu ikhwan Suryalaya yang bernama Bapak Sudrajat beliau adalah Houskeeper di Hotel Kuta Jaya yang berlokasi di Jl. Pantai Kuta dan sekarang diganti jadi Hotel The Stone. Awal mulanya Bapak Sudrajat adalah ikhwan Surabaya beliau sering menghadiri khotaman dan manaqiban di Korwil Jawa Timur dan disana beliau diberikan informasi oleh Korwil Jawa Timur bahwa di Bali itu ada ikhwan Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya yaitu namanya Bapak H Zaenal Abidin Hz (Alm) yang berdomisili di kota Denpasar.

Setelah di Denpasar Bapak Sudrajat bertemu dengan Bapak H Zaenal Abidin (alm) dan beliau berdialog dalam rangka mengembangkan TQN di Bali. Seiring berjalannya waktu dibentuklah Yayasan Serba Bakti Perwakilan Bali pada tahun 1998 dan dikokohkan/diresmikah di Masjid Agung Sudirman yang dihadiri oleh Walqin Talqin Suryalaya dan ketua Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalya yaitu Jendral Sukriya Atmaja yang ketua oleh Bpk H. Juaini Hasan (Alm) dan sekertarisnya bapak Jamaludin.

Dibawah kepengurusan bapak H. Juaini Hasan (Alm) mulailah TQN di Bali perlahan berkembang sedikit demi sedikit. Karna ikhwan di Bali masih sedikit maka diadakanlah amaliyah TQN dari satu tempat ke tempat lain setiap harinya itupun dilakukan pada malam hari waktu ba'ada isya karna situasi belum memungkinkan dan berkar karomah Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) Hotel Kuta Jaya bisa digunakan untuk kegiatan amaliyah TQN.

Kepengurusan Yayasan Serba Bakti (YSB) Perwakilan Bali dibawah kepemimpinan Bapak Juaini Hasan (alm) hanya berlangsung selama 2 tahun. Pada tahun 2000 dibentuklah kepengurusan YSB Perwakilan Bali yang baru dan diketuai Bapak H. Sugeng Sugianto sebagai Ketua Umum dan Sekertaris Bapak H. Iwan Kuswando masih dibawah Koordinator Wilayah Jawa Timur

Pada masa ini TQN mulai berkembang cukup pesat di beberapa wilayah daerah Bali. Korwil Jawa Timur menunjuk KH Miftah Mintarham (Alm) sebagai pembimbing yang selalu membina perkembangan ikhwan TQN di Bali.

Pada saat itu ikwan TQN mulai berkembang dari Denpasar ke Kab. Buleleng. Pada kepengurusan ini atas petunjuk Korwil Jawa Timur untuk menemui Bapak H. Agus Mauludin (Alm) yang merupakan putra dari wakil talqin Suryalaya yaitu KH. Dahlan. Setelah bertemu bapak H. Agus Mauludin (Alm) beliau bercerita bahwa sudah tinggal di Kabupaten Buleleng sejak bulan November tahun 1991 dan beliau sudah berusaha mencoba mengembangkan amaliyah TQN Suryalaya di Kabupaten Buleleng tetapi belum cukup berhasil.

Tahun 2004 pengurus Perwakilan Bali mengadakan seminar tasawuf di Ikatan KeluargaMinang Saiyo (IKMS) Denpasar dengan narasumber KH. Wahfiudin Sakam, KH. Zezen Zaenal Abidin Bazul Ashab dan Ustad Ali Hanafiah Akbar.

Pada tahun 2005 TQN masuk ke Kota Singaraja, pada saat itu bapak KH. Wahfiudin Sakam mengisi pengajian di Masjid Jami' Singaraja dan diadakan talqin dzikir. Dari sekian banyak yang di talqin ada yang menjadi pemangku manaqib dan khotaman sekaligus tokoh pengembangan TQN di kota Singaraja, Kab. Buleleng yaitu Ibu Hj. Lilik (Ketua Badan Kontak Majelis Taklim Provinsi Bali).

Tahun 2006 sampai 2009 pengurus terus mengembangkan ajaran TQN ke beberapa daerah diantaranya ke Kab. Tabanan tepatnya di Desa Baturiti, Desa Candi Kuning/ Bedugul, Kab. Klungkung dan Kab. Badung.

Pada tahun 2010 kepengurusan Perwakilan Bali dirubah menjadi kepengurusan Koordinator Wilayah Bali yang masih dipimpin oleh bapak H. Sugeng Sugianto dan Sekertaris bapak H. Iwan Kuswandono. Setelah dibentuknya Koordinator Wilayah Bali pelantikan di laksanakan di Pontren Suryalaya pada tahun 2011. Pada masa ini pengembangan tetap berjalan sehingga ikhwan semakin banyak yang tertarik untuk mengikuti amaliyah TQN dan ikhwan Bali tetap tegak lurus setia kepada Suryalaya.

Pada tahun 2016 Korwil Bali membentuk kepengurusan Perwakilan Kota Denpasar yang diketuai oleh bapak Sukoco, Sekertris bapak Gunawi dan di Perwakilan Kab. Buleleng yang diketuai oleh H. Agus Mauludin (Alm) dan sekertaris bapak H. Hariyono.

Pada tahun 2019 pusat menganjurkan untuk diadakan Upgreding dan pembentukan Lembaga Dakwah Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah (LDTQN). Pembentukan LDTQN ini baru terlaksana pada Januari tahun 2020 dan dilantik di Kota Denpasar yang dihadiri KH. Baban Ahmad Jihad Sb. Ar sebagai pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Dr. Muhammad Kodir M.Si Ketua Umum LDTQN Pusat dan pengurus DPP LDTQN Pusat.

Beberapa bulan setelah pelantikan terjadi wabah Corona sehingga membatasi aktifitas amaliyah TQN yang telah dilakukan secara rutin walaupun demikian ikhwan tetep melaksanakan amaliyah khotaman secara mandiri dan manaqib hanya dihadiri oleh para petugas saja dan dilakukan secara online agar ikhwan semua yang ada di Bali bisa melaksanakan Manaqiban.

Berkah Karomah Guru Mursyd dan hasil kerja sama semua ikhwan TQN di Bali akhirnya bisa membebaskan sebidang tanah di Jalan Labak IV no 7 Kota Denpasar dan mendirikan gedung sekertariat TQN Bali.

Melihat perkembangan ikhwan yang semakin banyak di Kab. Buleleng kemudian pada tahun 2024 dibentuklah LDTQN Kab. Buleleng dengan Ketua Ustd Sahirul Alim Robis dan Sekretaris Bapak Hariyadi, dan diadakanlah upgrading sekaligus pelantikan sebagai bentuk peningkatan dan perkembangan pembinaan amaliyah TQN Pondok Pesantren Suryalaya bagi ikhwan di Kab. Buleleng.

Perkembangan amaliyah yang ada di Bali semakin hari semakin berkembang sehingga para pengurus yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung selalu memberikan khidmat yang terbaik untuk Pondok Pesantren Suryalaya dalam mengamalkan, mengamankan, dan melestarikan. Sampai pada Tahun 2025 dilantiklah kepengurusan baru Korwil Provinsi Bali masa khidmat 2025-2030 yang dilaksanakan pada Bulan Mei 2025 di Pondok Pesantren Suryalaya yang disahkan langsung oleh Ketua LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya Dr. Muhamad Kodir M.Si.